

## EVALUASI KENYAMANAN PSIKOLOGIS JAMA'AH MUSHOLA KANTOR DPUPR BOYOLALI BERDASARKAN KONSEP HIJAB

### Regita Hapsari

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
[d300210056@student.ums.ac.id](mailto:d300210056@student.ums.ac.id)

### Wisnu Setiawan

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
ws238@ums.ac.id

### ABSTRAK

Konsep hijab merupakan salah satu aspek penting dalam sebuah mushola yang memiliki fungsi utama sebagai pemisah antara ruang pria dan wanita. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi aktivitas atau penggunaan ruang mushola, mengkaji kenyamanan mushola dari aspek psikologis, mengeksplorasi gagasan desain pola baru untuk mushola yang mengedepankan konsep hijab yang tepat dan memberikan alternatif solusi desain yang menekankan pada kenyamanan. Penelitian ini menggunakan pendekatan *Research Based Design* di mana penelitian ini menghasilkan desain final yang sudah melalui tahap testing. Teknik pengumpulan data berupa observasi untuk mendapatkan info yang lebih mendalam mengenai kondisi eksisting. Kemudian, melakukan analisis data untuk menentukan kesesuaian penerapan konsep hijab pada ruang wudhu dan toilet. Setelah itu, menggunakan teknik wawancara untuk memperoleh data terkait objek penelitian dan persepsi jamaah terhadap kenyamanan saat hendak beribadah. Lalu, melakukan pengembangan desain yang berlandaskan pada konsep hijab dengan membuat empat alternatif desain yang berupa denah baru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengguna mushola merasakan kurang nyaman ketika menggunakan ruang wudhu dan toilet. Setelah mengetahui hasil penelitian tersebut, maka dilakukan testing desain dengan melalui voting *alternative design*. Final desain ini tidak mengubah konsep desain bangunan yang lama, yakni konsep *biofilik* yang menggunakan tekstur batu alam sebagai pelapis dinding fasad. Dengan demikian, kenyamanan psikologis dan privasi pengguna menjadi terpenuhi, aman dan nyaman.

### KEYWORDS:

Konsep Hijab Ruang; Kenyamanan Psikologis; Privasi

### PENDAHULUAN

Imam Nawawi dalam kitabnya, *Al-Majmu' Syarah Al-Muhadzdzab* (Nawawi, 2018), menjelaskan bahwa hijab atau pembatas memiliki arti sebagai "sesuatu yang menghalangi bercampurnya dua hal." Dalam ajaran Islam, konsep ini sering dikaitkan dengan pemisahan area antara laki-laki dan perempuan, khususnya di tempat ibadah seperti masjid atau mushola. Dalam konteks arsitektur, elemen hijab mencakup aspek fisik dan nonfisik. Elemen fisik meliputi dinding, lantai, jendela, atau elemen semi permanen seperti furnitur (Michell, 1995 dalam Azizah, 2015). Intinya, hijab berfungsi sebagai pemisah

yang menjaga privasi dan kenyamanan kedua pihak.

Kenyamanan merupakan suatu kondisi seseorang yang kebutuhan dasarnya sudah terpenuhi sehingga tercipta perasaan nyaman (Hilmia Nur Lathifah, 2023). Kenyamanan itu sendiri dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu kenyamanan psikis dan kenyamanan fisik. Kenyamanan psikis yaitu kenyamanan kejiwaan, seperti rasa aman, tenang, gembira, dan lain lain yang terukur secara subyektif (kualitatif). Sedangkan, kenyamanan fisik dapat terukur secara obyektif (kuantitatif) yang meliputi kenyamanan spasial, visual, auditorial dan termal (Nurfitri, 2020).

Dalam sebuah ruang ibadah umat muslim, khususnya masjid dan mushola, kenyamanan

jama'ah perlu diperhatikan. Sebagaimana tercantum dalam Mukhtamar Risalatul Masjid yang diadakan di Makkah tahun 1975. Pada mukhtamar tersebut dijelaskan bahwa masjid atau mushola yang ideal yaitu tempat ibadah yang sudah memenuhi beberapa kriteria penting. Misalnya, ruang ibadah harus memadai, bersih, sehat, dan memiliki area khusus untuk perempuan agar mereka bisa shalat tanpa bercampur dengan jamaah laki-laki. Namun, kenyataannya masih banyak masjid dan mushola yang belum memenuhi standar tersebut. Masalah yang sering muncul misalnya sirkulasi antara jamaah laki-laki dan perempuan yang belum dipisahkan, ruang wudhu yang jauh dari area shalat, hingga tidak adanya hijab atau partisi sebagai pemisah (Irwansyah Usman Marua, 2019). Padahal, dengan terpenuhinya kenyamanan dapat menyebabkan perasaan sejahtera pada diri individu tersebut (Ashadi, 2017).

Umat muslim yang terbiasa beribadah harian secara jamaah di mushola akan melakukan aktivitas yang berulang setiap harinya. Misalnya, di area mushola, jamaah melakukan aktivitas ibadah dengan tata cara yang sama setiap harinya, seperti wudhu dan shalat (Jasmine Athayanissa, 2023). Gerakan sederhana seperti duduk dengan menghadap kiblat yang membedakan dari posisi bersandar, karena dengan duduk menghadap kiblat dapat menunjukkan niat beribadah seseorang, seperti berdoa, mengaji atau mempersiapkan diri untuk shalat. Aktivitas ini mencerminkan praktik spiritual yang terstruktur di kawasan masjid maupun mushola (Jasmine Athayanissa, 2023).

Sama seperti aktivitas yang sering dilakukan di Mushola Kantor DPUPR Kabupaten Boyolali, sehari-harinya mushola ini digunakan untuk menunaikan shalat Dzuhur dan Ashar yang dilaksanakan secara individu atau jamaah, kecuali Shalat Jumat. Namun, ada beberapa masalah yang muncul, seperti belum adanya konsep hijab dan zoning yang jelas, area wudhu dan toilet masih digunakan bersama tanpa pemisahan antara laki-laki dan perempuan, sehingga sering menimbulkan ketidaknyamanan.

Dari beberapa isu permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah (1) eksplorasi

aktivitas atau penggunaan ruang mushola; (2) kajian kenyamanan mushola dari aspek psikologis; (3) eksplorasi gagasan desain pola baru untuk mushola yang mengedepankan konsep hijab yang tepat, dan

(4) memberikan alternatif solusi desain yang menekankan pada kenyamanan.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Aktivitas Ruang Mushola

Sebagai tempat ibadah bagi umat muslim, mushola ini digunakan untuk melaksanakan shalat lima waktu sehari-hari. Umat muslim yang terbiasa beribadah harian secara jamaah di mushola akan melakukan aktivitas yang berulang setiap harinya. Salah satu aktivitas yang sering dilaksanakan adalah shalat munfarid. Shalat munfarid ini dapat dilaksanakan secara individu atau sendiri, baik tanpa adanya imam atau pun makmum (Jasmine Athayanissa, 2023). Biasanya, shalat munfarid dilakukan oleh para pendatang yang sedang dalam perjalanan atau mereka yang datang di luar dari waktu setelah adzan berkumandang dan sudah dilakukannya shalat berjamaah (Jasmine Athayanissa, 2023).

Dalam konteks Islam, gerakan-gerakan ibadah memiliki signifikansi tersendiri. Gerakan sederhana seperti duduk dengan menghadap kiblat yang membedakan dari posisi bersandar, karena dengan duduk menghadap kiblat dapat menunjukkan niat beribadah seseorang, seperti berdoa, mengaji atau mempersiapkan diri untuk shalat. Aktivitas ini mencerminkan praktik spiritual yang terstruktur di kawasan masjid maupun mushola (Jasmine Athayanissa, 2023).

### Pengertian Mushola

Mushola secara etimologis berarti tempat pelaksanaan shalat. Konsep ini telah ada sejak zaman Nabi Muhammad SAW, awalnya merujuk pada struktur kecil yang menyediakan naungan untuk beribadah (MS Rahmat, 2024). Selain itu, mushola juga berfungsi sebagai tempat mengerjakan shalat lima waktu, namun mushola tidak dapat digunakan untuk Shalat Jum'at dan i'tikaf. Mushola juga tidak memiliki mimbar (MS Rahmat, 2024). Juwita Noviana (2018) juga menambahkan bahwa mushola adalah tempat untuk berbagai ibadah ritual umat Islam.

### Kenyamanan Psikologis Jamaah

Menurut (Ashadi, 2017), kenyamanan adalah salah satu aspek penting dalam desain bangunan, karena faktor ini sangat memengaruhi kenyamanan penghuni dalam menjalankan aktivitas. (Ashadi, 2017) juga menambahkan jika kenyamanan adalah salah satu tujuan dari karya arsitektur yang harus dimaksimalkan. Definisi kenyamanan sendiri mencakup interaksi manusia dengan lingkungannya, yang bebas dari rasa negatif. Secara umum, kenyamanan terdiri dari dua jenis: psikis dan fisik.

Kenyamanan psikis berhubungan dengan kondisi kejiwaan seperti rasa aman, tenang, dan bahagia, yang sifatnya subjektif atau kualitatif. Sebaliknya, kenyamanan fisik lebih objektif atau kuantitatif, mencakup aspek seperti tata ruang, pencahayaan, suara dan suhu.

Dalam Muktamar Risalatul Masjid di Makkah tahun 1975, disebutkan bahwa masjid yang baik harus punya ruangan dan fasilitas memadai, bersih, sehat, perbedaan sirkulasi keluar-masuk antara pria dan wanita, serta ruang khusus untuk perempuan. Namun, banyak masjid yang belum memenuhi standar ini, seperti masalah area wudhu perempuan yang terbuka, tidak adanya partisi pemisah antara jamaah laki-laki dan perempuan, hingga kurangnya pengaturan parkir. Sehingga hal-hal tersebut dapat mengganggu kenyamanan para jamaah (Irwansyah Usman Marua, 2019).

### Konsep Hijab

Islam bukan hanya agama, tetapi juga panduan hidup (way of life) yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia (Azizah, 2015). Dalam Islam, hijab merujuk pada aturan tata perilaku, termasuk pemisahan antara laki-laki dan perempuan. Dalam QS Al-Ahzab: 53, hijab diartikan sebagai penutup atau pemisah yang berfungsi menjaga kesucian hati, baik laki-laki maupun perempuan.

Dalam konteks arsitektur, elemen hijab mencakup aspek fisik dan non fisik. Elemen fisik meliputi dinding, lantai, jendela, atau elemen semi permanen seperti furnitur. Sementara itu, elemen non-fisik berhubungan dengan niat, perilaku dan aktivitas pengguna dalam menciptakan lingkungan yang Islami. Hal ini bertujuan untuk menjaga keselamatan dan

menciptakan ruang yang nyaman sesuai nilai-nilai Islam (Michell, 1995 dalam Azizah, 2015).

**Tabel 1. Konsep dan Penerapan Hijab**

Konsep Hijab	Penerapan JHijab
1. Hijab Non Fisik, disebutkan dalam Al-Qur'an (QS. An-Nur : 30). ".... hendaknya mereka menahan (sebagian) dari pandangan mata mereka.. " berupa elemen non-fisik.	Hijab non-fisik berupa elemen non fisik yaitu perilaku atau aktivitas pengguna.
2. Hijab Fisik disebutkan dalam Al-Qu'an (QS. Al-Ahzab: 53): "Jika kamu meminta kepada mereka (para isteri Nabi SAW, maka mintalah balik dari hijab..." berupa elemen fisik.	Hijab fisik berupa elemen fisik, yaitu: a. Permanen: tata ruang, dinding, pintu dan jendela. b. Semi permanen: perabot dan tanaman.

(Sumber: Azizah, 2015)

Selain itu, konsep hijab juga merupakan bagian kaidah dari konsep arsitektur Islam. Sebagaimana yang dinyatakan oleh (Jamal Malik, 2021) bahwa kaidah arsitektur Islam mencakup prinsip-prinsip seperti hijab, kepatuhan, keselamatan, kebersihan, serta kenyamanan.

### METODE PENELITIAN

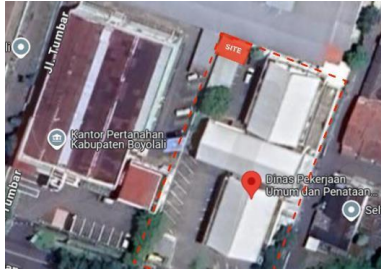
Metode penelitian menggunakan pendekatan *Research Based Design* (RBD). Terdapat 2 tahapan dalam pendekatan RBD yaitu *research* dan *design*. *Research* dilakukan untuk mengevaluasi kenyamanan psikologis jamaah Mushola Kantor DPUPR Boyolali berdasarkan konsep hijab, sedangkan *design* dilakukan dengan merancang ulang sebuah denah mushola yang efektif dari aspek privasi dan kenyamanan psikologis bagi pengguna. Metode yang digunakan untuk mencari data adalah dengan melakukan observasi dan wawancara.

### Lokasi dan waktu penelitian

Objek penelitian berada di Kantor DPUPR Boyolali, tepatnya di bagian mushola kantor. Lokasi Kantor DPUPR Boyolali ini berada di Jl. Perintis Kemerdekaan No.250, Madumulyo,

Pulisen, Kec. Boyolali, Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah 57316.

Fokus penelitian ini adalah untuk menganalisa dan mengevaluasi terkait kesesuaian ruang wudhu dan toilet di Mushola Kantor DPUPR Boyolali dengan beracuan pada penerapan konsep hijab sehingga sesuai dengan konsep hijab. Penelitian ini dilakukan dari Bulan Oktober 2024 sampai Bulan Desember 2024.



**Gambar 1. Lokasi penelitian**  
(sumber: Dokumen Penulis, 2024)

#### Teknik Pengumpulan Data

Penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan Research Based Design. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan beberapa tahap yang berupa:

##### 1. Observasi dan Pengumpulan Data

Observasi awal dilakukan berdasarkan pengalaman pribadi yang merasakan ketidaknyamanan ketika menggunakan ruang wudhu dan toilet. Kemudian, meninjau ulang secara langsung kondisi eksisting untuk memperoleh data yang diperlukan dalam objek penelitian. Adapun data yang dibutuhkan: (1) ukuran ruangan; (2) batasan ruangan; (3) fasilitas ruangan; dan (4) perilaku pengguna.

Selanjutnya, dokumentasi dilakukan agar penulis mendapatkan gambaran nyata dengan mengambil beberapa kondisi di ruang wudhu dan toilet berdasarkan parameter dan indikator guna menunjang hasil penelitian.

##### 2. Analisis Data

Setelah didapatkan hasil observasi dan dokumentasi, selanjutnya penulis melakukan analisis data dengan menguraikan hasil data yang telah didapatkan dan permasalahan yang ditemukan. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengelompokkan hasil observasi lapangan untuk menentukan kesesuaian penerapan konsep hijab pada ruang wudhu dan toilet. Peneliti menarik kesimpulan dari hasil data dan analisis yang

telah dievaluasi oleh berbagai parameter yang digunakan, lalu menentukan saran terhadap denah mushola yang baru.

##### 3. Wawancara

Metode wawancara dilakukan untuk memperjelas preferensi jama'ah dan untuk memperkuat hasil analisis. Wawancara ini melibatkan pegawai, anak magang, dan pengunjung DPUPR Boyolali sebagai narasumber yang berjumlah 10 orang. Wawancara dilakukan di kemudian hari dengan 2 sesi waktu, yaitu: (1) jam istirahat kantor, yaitu jam 12.00 – 12.30 WIB; dan (2) waktu sholat Ashar, yaitu jam 15.00-15.30 WIB. Sesi wawancara ini juga digunakan untuk memperoleh data terkait objek penelitian dan perspektif jamaah terhadap kenyamanan saat hendak beribadah dengan beberapa pertanyaan berikut:

- Berapa jumlah pengguna Mushola Kantor DPUPR? Apakah semua pegawai kantor sholat di mushola tersebut?
- Bagaimana pandangan Bapak/Ibu tentang kondisi ruang wudhu dan toilet yang tercampur antara pria dan wanita?
- Apakah kenyamanan dan privasi Bapak/Ibu menjadi terganggu?

##### 4. Pengembangan Desain

Pengembangan desain menggunakan pendekatan Research Based Design (RBD). Adapun tahapan yang dilakukan yaitu:

###### • Latar Belakang

Penyediaan fasilitas beribadah terutama mushola perlu memperhatikan beberapa aspek terutama konsep hijab demi menjaga kenyamanan jama'ah.

###### • Mengidentifikasi isu dan permasalahan

Identifikasi isu dan permasalahan yang harus diselesaikan yang berkaitan dengan konsep hijab pada Mushola Kantor DPUPR Boyolali.

###### • Pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi secara langsung, dokumentasi dan wawancara dengan pengguna mushola tersebut.

###### • Menentukan parameter dan indikator

Berdasarkan tujuan penelitian dan hasil studi pustaka, maka didapatkan tiga parameter

dan tujuh indikator yang digunakan untuk memberikan alternatif solusi desain, yaitu:

**Tabel 2. Parameter dan Indikator Penelitian**

Parameter	Indikator
Aktivitas Mushola	Sholat munfarid/shalat yang dapat dilaksanakan secara individu atau sendiri, baik tanpa adanya imam ataupun makmum (Jasmine Athayanissa, 2023)
Kenyamanan Psikologis Jamaah	Memiliki ruang khusus Perempuan. Sirkulasi keluar-masuk tanpa bercampur dengan jamaah pria wanita. Tempat wudhu' wanita yang tidak terbuka. Adanya hijab pemisah antara jamaah laki-laki dan perempuan.
Konsep Hijab Ruang	Hijab fisik berupa tata ruang, dinding, pintu, dan jendela. hijab non fisik berupa perilaku atau aktivitas pengguna.

- Analisis Data

Menggunakan data hasil observasi lapangan untuk menentukan kesesuaian penerapan konsep hijab pada ruang wudhu dan toilet.

- Membuat alternatif desain

Untuk mengatasi isu permasalahan di atas, maka penulis memberikan beberapa solusi pengembangan alternatif desain. Alternatif desain yang dibuat sudah menerapkan kesesuaian berdasarkan parameter dan indikator.

- Melakukan testing design

Testing dilakukan dengan Voting Alternative Design dengan memberikan beberapa solusi alternatif desain tersebut ke pengguna mushola melalui wawancara.

- Desain final

Desain final yang dilakukan berdasarkan hasil testing design melalui voting alternatif terbanyak.

## HASIL PENELITIAN

### Gambaran Umum Objek Penelitian

Penelitian dilakukan di Mushola Kantor DPUPR Boyolali yang berlokasi di Jl. Perintis Kemerdekaan No.250, Madumulyo, Pulisen, Kec. Boyolali, Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah. Letak mushola ini berada tidak jauh

dari gedung utama, tepatnya berada di sebelah barat gedung utama DPUPR.

Lokasi penelitian ini dipilih dikarenakan keresahan yang ditemukan penulis saat menggunakan ruang wudhu dan toilet di Mushola Kantor DPUPR Boyolali. Yang mana, ruang wudhu dan toilet tersebut masih tercampur antara pria dan wanita. Lalu, pada ruang wudhu memiliki banyak bukaan sehingga tidak mampu memberikan rasa aman dan nyaman bagi pengguna wanita saat menggunakan fasilitas tersebut. Hal inilah yang membuat penulis tergerak untuk melakukan penelitian di mushola ini.



**Gambar 2. Mushola Kantor DPUPR Kabupaten Boyolali**  
(sumber: Dokumen Penulis, 2024)

### Hasil Observasi

Dari hasil observasi dan dokumentasi yang telah dilakukan, maka didapatkan data sebagai berikut:

- Berdasarkan hasil pengukuran, mushola ini memiliki luas 32 m<sup>2</sup>. Masing-masing ruang memiliki batas kapasitas, seperti pada ruang shalat yang hanya bisa menampung 15 jamaah, ruang wudhu yang hanya bisa menampung 4 orang dan toilet dapat menampung 1 orang.
- Merujuk gambar nomor 3, dapat dilihat bahwa objek penelitian memiliki satu akses pintu masuk yang langsung dihubungkan dengan ruang shalat. Fasilitas umum yang ada di mushola ini pun hanya ada satu ruang wudhu dan satu ruang toilet. Kedua ruang ini berada di sebelah utara ruang shalat.
- Aktivitas pengguna Mushola Kantor DPUPR Boyolali sehari-hari adalah melaksanakan Sholat Dzuhur dan Shalat Ashar. Pada jam-jam shalat inilah beberapa pegawai menggunakan mushola tersebut untuk menunaikan shalat, beristirahat atau duduk-duduk. Pengamatan aktivitas ini dilaksanakan ketika jam istirahat siang, yaitu jam 12.00

– 12.30 WIB, dan jam Sholat Ashar, yaitu jam 15.00 – 15.30 WIB.

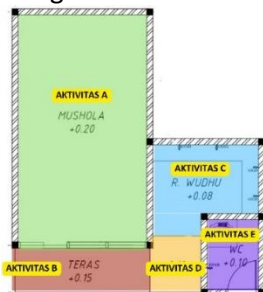
**ANALISIS DATA**

**Analisa Penerapan Konsep Hijab**

**1. Elemen Non-Fisik**

Konsep hijab non-fisik adalah batasan yang merupakan hasil dari tingkah dan perilaku pengguna yang melakukan aktivitas dalam ruangan (Azizah, 2015). Analisa pada elemen non-fisik konsep hijab diamati dengan pemetaan aktivitas pengguna terhadap mushola. Hal ini dilakukan untuk mengetahui aktivitas pengguna laki-laki dan perempuan yang menggunakan mushola terutama pada ruang wudhu dan area sekitar ruang wudhu, seperti teras, toilet dan area sirkulasi yang menyebabkan kenyamanan bagi pengguna menjadi terganggu.

Pengamatan dilakukan pada jam 12.00 – 12.30 WIB dan jam 15.10 – 15.30 WIB. Sehingga dari hasil amatan yang dilakukan didapatkan sebagai berikut:



**Gambar 4. Pemetaan aktivitas mushola**  
(Sumber: Dokumen Penulis, 2024)

**2. Elemen Fisik**

Hijab fisik berupa batasan elemen fisik yang berupa tata ruang, dinding, pintu, jendela, perabot dan tanaman (Azizah, 2015).

**a. Ruang Sholat**

Ruang shalat di mushola ini mempunyai bentuk persegi panjang yang arahnya menyesuaikan dengan arah kiblat. Ukuran ruang shalat ini juga tidak begitu besar. Setiap satu shaf hanya bisa diisi lima orang dewasa. Pintu masuk utama dari mushola ini berupa pintu geser yang hanya berjumlah satu. Sehingga, ketika jamaah wanita sedang penuh dapat menutup akses pintu yang mengakibatkan jamaah pria kesulitan untuk masuk. Dengan adanya jumlah akses masuk yang hanya berjumlah satu ini juga menimbulkan ketidaknyamanan bagi pengguna ketika hendak masuk maupun keluar mushola.

Dalam Muktamar Risalatul Masjid di Makkah tahun 1975, disebutkan bahwa masjid/mushola yang baik, salah satunya harus memiliki perbedaan sirkulasi keluar-masuk antara pria dan wanita (Marua, 2019).



**Gambar 5. Tampak depan mushola dan interior mushola** (sumber: Dokumen Penulis, 2024)

**Tabel 3. Aktivitas pengguna Mushola Kantor DPUPR Boyolali**

Aktivitas	Kegiatan	Waktu
A	Sholat jamaah, sholat individu, duduk, mengobrol.	Jam istirahat siang sekitar jam 12.00 WIB hingga 12.30 WIB. Jam Sholat Ashar sekitar jam 15.10 WIB.
B	Melepas dan memakai alas kaki, duduk, mengobrol, antri ke toilet dan ruang wudhu.	Sekitar jam Sholat Dzuhur dan Ashar
C	Berwudhu	Sekitar jam Sholat Dzuhur dan Ashar
D	Berdiri mengantri ke ruang wudhu dan ke toilet.	Sekitar jam Sholat Dzuhur dan Ashar
E	Buang hajat	Di waktu yang tidak dapat ditentukan

**b. Ruang Wudhu**

Mushola Kantor DPUPR Boyolali sebagai tempat ibadah tentunya memiliki fasilitas ruang wudhu. Namun, mushola ini masih memiliki kekurangan dalam fasilitas ruang wudhunya, yaitu tidak adanya sekat atau pembatas yang jelas antara pengguna pria dan wanita. Hal ini menyebabkan pengguna wanita

merasa tidak nyaman dan khawatir akan memperlihatkan aurat mereka saat melaksanakan wudhu.

Ibnu Arabiy menafsirkan surah An-Nur ayat 30-31 bahwa dengan menundukkan pandangan terhadap lawan jenisnya merupakan bagian dari malu dan mawas diri. Hal ini tidak hanya dilakukan oleh laki-laki saja,

akan tetapi oleh kaum perempuan juga (Farida, 2021 dalam Rahardiani, 2024). Oleh karenanya wudhu merupakan salah satu kegiatan krusial bagi seorang muslim ketika hendak beribadah di tempat umum. Di sinilah peran fasilitas tempat wudhu harus diperhatikan (Rahardiani, 2024).



**Gambar 6. Suasana ruang wudhu ketika sedang mengantri antar lawan jenis**

(sumber: Dokumen Penulis, 2024)

#### c. Dinding Ruang Wudhu

Tinggi dinding pada ruang wudhu sampai 2 meter, namun tidak menutup hingga ke atas sehingga memberikan celah untuk melihat ke dalam dengan mudah. Apalagi dinding ruang wudhu ini dapat dilihat dari atas jika ada seseorang yang tengah melintas di jalan tersebut. Serta pada bagian timur ruang wudhu, terbuka sepanjang 1.50 meter, sehingga hampir keseluruhan tempat wudhu ini dapat terekspos dari angle atas maupun timur.

Padahal dalam QS Al-Ahzab: 53 dijelaskan bahwa hijab diartikan sebagai penutup yang berfungsi untuk menjaga kesucian hati, baik laki-laki maupun perempuan.



**Gambar 7. Kondisi dinding ruang wudhu bagian atas**  
(sumber: Dokumen Penulis, 2024)



**Gambar 8. Kondisi ruang wudhu jika dilihat dari depan/timur** (sumber: Dokumen Penulis, 2024)

#### d. Toilet

Sama halnya dengan ruang wudhu, mushola ini juga hanya memiliki satu ruang toilet yang terletak di samping ruang wudhu. Toilet ini juga belum memiliki zoning yang jelas, karena toilet ini masih digunakan oleh pria juga wanita. Oleh karena itu, pemisahan antara zona pria dan wanita diperlukan. Seperti yang tercantum dalam QS Al-Ahzab: 53, hijab diartikan sebagai penutup atau pemisah yang berfungsi menjaga kesucian hati, baik laki-laki maupun perempuan.



**Gambar 9. Kondisi toilet**  
(sumber: Dokumen Penulis, 2024)

### **PENILAIAN MUSHOLA KANTOR DPUPR BOYOLALI**

Setelah melakukan analisis data berdasarkan konsep hijab, maka selanjutnya akan melakukan data penilaian berdasarkan dengan parameter yang sudah ada, kemudian dilakukan asesmen apakah sudah sesuai dengan parameter atau belum sesuai. Berikut data-data yang telah diperoleh:

**Tabel 4. Kesesuaian Ruang Berdasarkan Parameter dan Indikator Penelitian**

Ruang	Parameter Desain	Sesuai/Tidak Sesuai
Ruang Sholat	<b>Kenyamanan Psikologis</b>	
	Memiliki ruang khusus wanita.	TS
	Sirkulasi keluar-masuk tanpa bercampur dengan jamaah pria dan wanita.	TS
	Tempat wudhu' wanita yang tidak terbuka.	TS
	Adanya hijab pemisah antara jamaah laki-laki dan perempuan.	TS
	<b>Konsep Hijab Ruang</b>	
	Hijab fisik berupa tata ruang, dinding, pintu, dan jendela.	TS
Hijab non fisik berupa perilaku atau aktivitas pengguna.	S	
Ruang Wudhu	<b>Kenyamanan Psikologis</b>	
	Memiliki ruang khusus wanita.	TS
	Sirkulasi keluar-masuk tanpa bercampur dengan jamaah pria dan wanita.	TS
	Tempat wudhu' wanita yang tidak terbuka.	TS
	Adanya hijab pemisah antara jamaah laki-laki dan perempuan.	TS
	<b>Konsep Hijab Ruang</b>	
	Hijab fisik berupa tata ruang, dinding, pintu, dan jendela.	TS
Hijab non fisik berupa perilaku atau aktivitas pengguna.	S	
Toilet	<b>Kenyamanan Psikologis</b>	
	Memiliki ruang khusus wanita.	TS
	Sirkulasi keluar-masuk tanpa bercampur dengan jamaah pria dan wanita.	TS
	Tempat wudhu' wanita yang tidak terbuka.	TS
	Adanya hijab pemisah antara jamaah laki-laki dan perempuan.	TS
	<b>Konsep Hijab Ruang</b>	
	Hijab fisik berupa tata ruang, dinding, pintu, dan jendela.	TS
Hijab non fisik berupa perilaku atau aktivitas pengguna.	S	
<b>Data Kesimpulan</b>		<b>S= 30% TS= 70%</b>
Kesimpulan: Merujuk tabel nomor 4, dapat disimpulkan bahwa fasilitas umum yang ada di Mushola Kantor DPUPR Boyolali masih belum memenuhi kesesuaian berdasarkan konsep hijab dan kenyamanan psikologis.		

## PENGEMBANGAN ALTERNATIF DESAIN

Sebagai ruang ibadah, segi perspektif kenyamanan dan privasi pengguna perlu diperhatikan, karena untuk melaksanakan ibadah perlu adanya ketenangan hati. Selain itu, lingkungan dalam ruangan yang nyaman sangat penting bagi sebuah masjid atau mushola karena merupakan tempat ibadah (Azmi, 2019). Kenyamanan mushola dan kekhusyukan saat shalat sangat berkaitan erat. Menjadi khusyuk sulit untuk dilakukan dalam suasana yang tidak memberikan rasa nyaman secara fisik selama beribadah (Syamsiyah & Suharni, 2013 dalam Hilmia, 2023). Meskipun

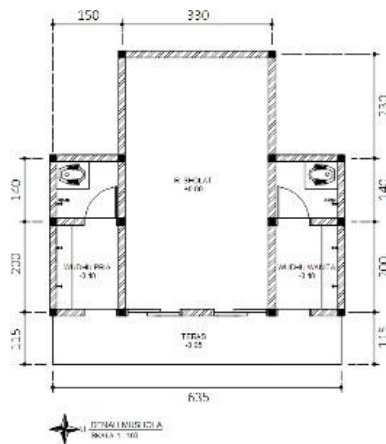
mushola kantor hanya digunakan untuk melaksanakan ibadah sholat saja dan pengguna di mushola ini tergolong tidak banyak, kenyamanan dan privasi pengguna harus tetap diperhatikan.

Maka dari itu penulis memberikan 4 solusi pengembangan alternatif desain Mushola Kantor DPUPR Boyolali. Keempat alternatif desain ini sudah menerapkan kesesuaian berdasarkan parameter dan indikator. Oleh karena itu, hasil solusi desain pengembangan alternatif tersebut, yakni:

### 1. Desain Alternatif 1

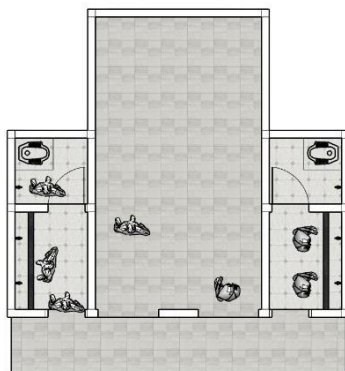
Pada desain alternatif 1 ini memiliki beberapa kelebihan, seperti: (1) sudah

memisahkan ruang wudhu dan toilet untuk pria dan wanita; (2) ruang wudhu wanita menjadi lebih tertutup; (3) sirkulasi pintu sudah terbagi menjadi dua sebagai sirkulasi pembeda antara pria dan wanita; dan (4) biaya yang dikeluarkan tidak cukup banyak.



Gambar 10. Desain Alternatif 1 dalam 2D

(sumber: Dokumen Penulis, 2024)



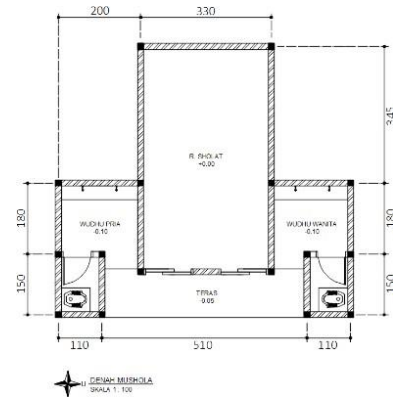
Gambar 11. Desain Alternatif 1 dalam 3D

(sumber: Dokumen Penulis, 2024)

Adapun untuk kekurangannya, yakni: (1) memiliki ukuran yang lebih kecil pada area wudhu dibandingkan denah mushola yang lama; dan (2) sirkulasi masuk ruang wudhu melalui akses pintu depan.

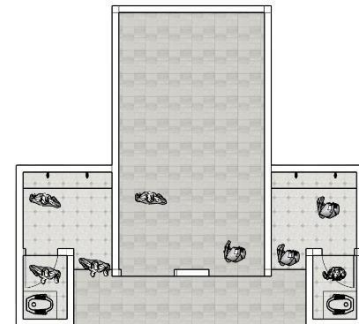
## 2. Desain Alternatif 2

Pada desain alternatif 2 ini memiliki beberapa kelebihan, seperti: (1) sudah memisahkan area wanita pria pada ruang wudhu serta toilet; (2) ruang wudhu wanita menjadi lebih tertutup; (3) akses keluar-masuk mushola sudah terbagi menjadi dua; dan (4) biaya yang dikeluarkan tidak cukup banyak.



Gambar 12. Desain Alternatif 2 dalam 2D

(sumber: Dokumen Penulis, 2024)



Gambar 13. Desain Alternatif 2 dalam 3D

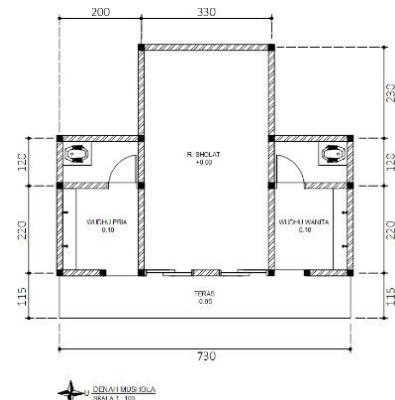
(sumber: Dokumen Penulis, 2024)

Adapun untuk kekurangannya, yakni:

(1) ukuran kamar mandi lebih kecil; dan (2) sirkulasi masuk ruang wudhu melalui akses pintu depan.

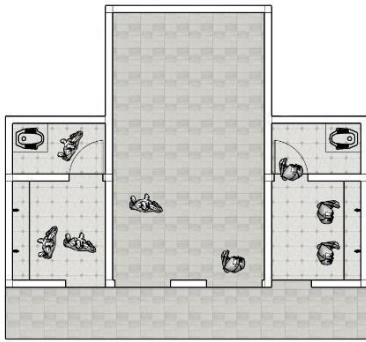
## 3. Desain Alternatif 3

Pada desain alternatif 3 ini memiliki beberapa kelebihan, seperti: (1) sudah memisahkan area wanita dan pria pada ruang wudhu serta toilet; (2) ruang wudhu wanita menjadi lebih tertutup; (3) akses keluar-masuk mushola sudah terbagi menjadi dua; dan (4) ruang wudhu dan toilet sudah cukup luas.



Gambar 14. Desain Alternatif 3 dalam 2D

(sumber: Dokumen Penulis, 2024)

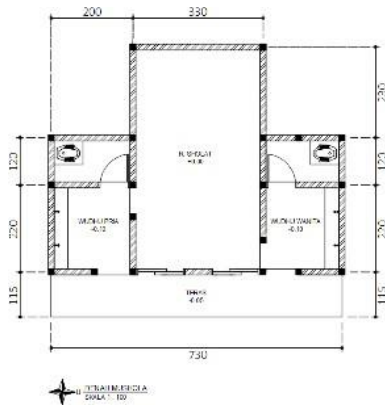


Gambar 15. Desain Alternatif 3 dalam 3D  
(sumber: Dokumen Penulis, 2024)

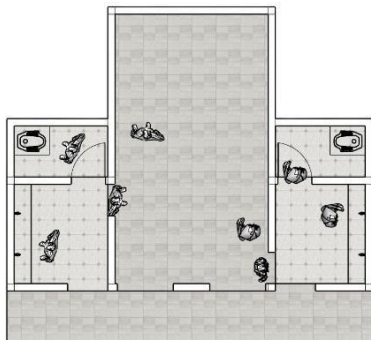
Adapun untuk kekurangannya, yakni: (1) sirkulasi masuk ruang wudhu melalui akses pintu depan; dan (2) biaya yang dikeluarkan menjadi lebih banyak.

#### 4. Desain Alternatif 4

Pada desain alternatif 4 ini memiliki beberapa kelebihan, seperti: (1) sudah memisahkan area wanita dan pria pada ruang wudhu serta toilet; (2) ruang wudhu wanita menjadi lebih tertutup; (3) akses keluar-masuk mushola sudah terbagi menjadi dua; (4) ruang wudhu dan toilet sudah cukup luas; dan (5) akses masuk ke mushola melalui ruang wudhu tanpa harus memutar ke pintu depan.



Gambar 16. Desain Alternatif 4 dalam 2D  
(sumber: Dokumen Penulis, 2024)



Gambar 17. Desain Alternatif 4 dalam 3D  
(sumber: Dokumen Penulis, 2024)

Adapun untuk kekurangannya, yakni: (1) memerlukan tirai untuk menutupi ruang wudhu; (2) dikhawatirkan area masuk dari ruang wudhu menjadi lembab; dan (3) biaya yang dikeluarkan menjadi lebih banyak.

## TESTING DESAIN

### Hasil Data Wawancara

Setelah melaksanakan metode observasi dan dokumentasi, selanjutnya penulis melakukan sesi wawancara dengan sepuluh narasumber untuk kembali mengumpulkan data dan testing desain.

Pada sesi wawancara, yang menjadi fokus pembahasan adalah mengenai jumlah pengguna, pandangan narasumber terhadap kondisi ruang wudhu dan toilet, serta segi kenyamanan psikologis dan segi privasi pengguna berdasarkan konsep hijab ruang. Narasumber akan dimintai pendapat dan keterangan perihal kenyamanan serta privasi mereka ketika menggunakan mushola tersebut.

#### 1. Pengguna Mushola Kantor DPUPR Boyolali

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pegawai (Ibu Suprapti, 55 tahun) menyebutkan bahwa tidak semua pegawai menggunakan mushola tersebut, karena beberapa pegawai lebih sering menggunakan masjid yang berada di sebelah timur kantor untuk sholat. Lalu, Bapak Sinung Wahyu Nugroho menambahkan jika pegawai yang melakukan ibadah sholat di mushola ini rata-rata berkisar antara 15 – 20an orang. Dikarenakan beberapa pegawai ada yang terjun di lapangan dan mengharuskan mereka sholat di luar mushola kantor tersebut.

#### 2. Pandangan narasumber terhadap kondisi ruang wudhu dan toilet

Berdasarkan data pada Tabel 5, 9 dari 10 responden yang telah diwawancarai mengatakan bahwa kondisi ruang wudhu dan toilet di mushola tersebut dinyatakan “kurang ideal”. Hasil dari wawancara tersebut antara lain 90% mengatakan kurang ideal dan 10% mengatakan “tidak ideal”.

**Tabel 5. Data responden wawancara tentang pandangan narasumber mengenai kondisi ruang wudhu dan toilet**

No	Kategori	Responden	Presentase
1	Sangat ideal	0	0
2	Cukup ideal	0	0
3	Kurang ideal	9	90%
4	Tidak ideal	1	10%
<b>Jumlah</b>		<b>10</b>	<b>100%</b>

### 3. Kenyamanan dan segi privasi narasumber

Berdasarkan data pada Tabel 6, 7 dari 3 responden yang telah diwawancarai mengatakan bahwa kenyamanan responden tersebut dinyatakan "kurang nyaman". Hasil dari wawancara tersebut antara lain 70% mengatakan kurang nyaman dan 30% mengatakan "tidak nyaman".

**Tabel 6. Data responden wawancara tentang kenyamanan**

No	Kategori	Responden	Presentase
1	Sangat nyaman	0	0
2	Cukup nyaman	0	0
3	Kurang nyaman	7	70%
4	Tidak nyaman	3	30%
<b>Jumlah</b>		<b>10</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan data pada Tabel 7, 7 dari 3 responden yang telah diwawancarai mengatakan bahwa kenyamanan responden tersebut dinyatakan "kurang aman". Hasil dari wawancara tersebut antara lain 70% mengatakan kurang nyaman dan 30% mengatakan "tidak aman".

**Tabel 7. Data responden wawancara tentang pandangan narasumber mengenai segi privasi**

No	Kategori	Responden	Presentase
1	Sangat aman	0	0
2	Cukup aman	0	0
3	Kurang aman	7	70%
4	Tidak aman	3	30%
<b>Jumlah</b>		<b>10</b>	<b>100%</b>

Setelah melaksanakan wawancara dengan sepuluh narasumber, maka didapatkan hasil bahwa mayoritas responden menyatakan merasa "kurang nyaman" ketika menggunakan ruang wudhu dan toilet. Seperti pernyataan dari beberapa pengguna yang berkata bahwa, "penggunaan ruang bersamaan dengan lawan jenis membuat saya merasa kurang privasi". Ada juga seorang ibu yang mengatakan, "untuk segi privasi menjadi terganggu. Apalagi kalau wanita itu auratnya banyak. Lagi pula menjaga aurat itu kan bagian penting dari etika beribadah".

Peneliti juga melakukan wawancara untuk mengetahui kebutuhan dan urgensi pemisahan zona pria dan wanita kepada narasumber. Lalu seorang narasumber menyatakan bahwa, "menurut saya penting. Karena hal ini dapat meningkatkan kenyamanan, privasi dan keamanan. Hal ini juga kan sudah sesuai dengan norma agama dan sosial. Kalau sudah begitu kan, pengguna jadi bisa beribadah dengan tenang dan nyaman". Ada juga yang berkata, "Penting ya, karena jika ruangnya terpisah kan aurat jadi lebih terjaga dan terhindar dari rasa canggung".

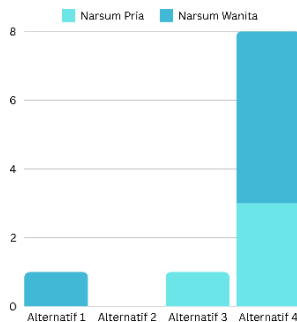
Setelah melakukan wawancara dan mengerjakan beberapa pengembangan alternatif desain, maka penulis melakukan testing dengan memberikan solusi alternatif desain tersebut ke pengguna mushola melalui wawancara. Kemudian hasil testing ini akan dijadikan acuan penulis untuk membuat final desain.

Setelah melakukan testing desain, delapan narasumber tersebut lebih setuju dengan desain alternatif desain 4 dengan catatan meliputi: (1) ukuran ruang wudhu dan kamar mandi sudah cukup luas, (2) alternatif desain tersebut sudah cukup mengatasi permasalahan baik dari segi privasi maupun kenyamanan, dan (3) alternatif desain tersebut sudah memenuhi kenyamanan sirkulasi karena sudah diberi akses masuk mushola pada ruang wudhu tanpa harus memutar melalui pintu depan, sehingga jamaah pria tidak perlu melewati jamaah wanita ketika ingin masuk mushola.

Namun, ada juga narasumber yang memilih alternatif desain 3 dengan catatan meliputi: (1) ukuran ruang wudhu dan kamar

mandi sudah cukup luas, (2) lebih cocok dengan desain tersebut karena ruang sholatnya lebih privasi karena tidak ada bukaan dari ruang wudhu, serta (3) untuk aksesibilitas lebih suka jika satu arah saja.

Ada pula yang memilih alternatif desain 1 dengan catatan, meliputi: (1) bagian teras lebih luas sehingga tidak mengganggu fasad, (2) pada alternatif desain 2, 3, dan 4 terlihat penuh pada bagian depan.



Gambar 18. Hasil Voting Alternative Design (sumber: Dokumen Penulis, 2024)

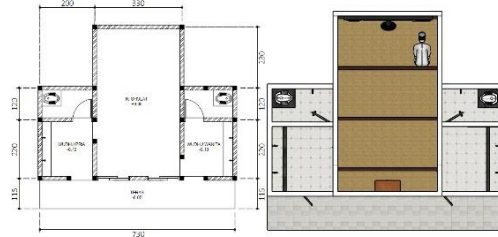
## FINAL DESAIN

Setelah melewati tahap testing melalui voting alternative design, maka desain alternatif terpilih adalah alternatif keempat. Konsep final desain Mushola Kantor Boyolali menggunakan konsep yang sama seperti konsep desain yang lama, yaitu konsep biofilik dengan menggunakan batu alam sebagai pelapis dinding.

Pada alternatif desain yang terpilih sudah menerapkan kesesuaian berdasarkan parameter dan indikator, yaitu sudah memberikan perbedaan sirkulasi keluar-masuk antara pria dan wanita, memiliki ruang khusus perempuan, sudah memisahkan zona pria dan wanita, serta tempat wudhu wanita yang tidak terbuka. Beberapa hal tersebut tercantum dalam Mukhtamar Risalatul Masjid di Makkah tahun 1975 yang menyebutkan bahwa masjid yang baik harus punya ruangan dan fasilitas memadai, bersih, sehat, perbedaan sirkulasi keluar-masuk antara pria dan wanita, serta ruang khusus untuk perempuan.

Pada alternatif desain empat ini juga sudah menerapkan konsep hijab, di mana

sudah ada elemen hijab fisik yang berupa pemisahan zona pria dan wanita menggunakan dinding dan pintu. Sebagaimana yang dijelaskan oleh (Azizah, 2015), yaitu hijab fisik berupa batasan elemen fisik yang berupa tata ruang, dinding, pintu dan jendela.



Gambar 19. Denah Mushola Alternatif keempat (sumber: Dokumen Penulis, 2024)



Gambar 20. Perspektif Ruang Wudhu Pria (sumber: Dokumen Penulis, 2024)



Gambar 21. Perspektif Ruang Wudhu Wanita (sumber: Dokumen Penulis, 2024)

## KESIMPULAN

Kenyamanan psikologis dalam beribadah sangat diperlukan supaya dapat mencapai ketenangan dalam beribadah. Selain itu, penerapan konsep hijab ruang pada bangunan beribadah terutama mushola menjadi salah satu bagian paling utama untuk menunjang kenyamanan psikologis pengguna. Mushola Kantor DPUPR Boyolali belum menerapkan konsep hijab ruang, sehingga kenyamanan dan privasi pengguna menjadi terganggu. Hasil dari wawancara, beberapa narasumber menyebutkan bahwa tercampurnya area

wudhu dan toilet dapat menyebabkan pelanggaran privasi dan tidak sesuai dengan prinsip aurat. Oleh karena itu, delapan dari sepuluh narasumber lebih setuju untuk memilih alternatif empat yang dari segi sirkulasi, kenyamanan dan privasi sudah terpenuhi. Sementara itu, ada salah satu narasumber yang memilih alternatif satu dengan catatan bagian teras lebih luas sehingga tidak mengganggu fasad. Ada pula yang memilih desain alternatif tiga dengan catatan bahwa aksesibilitas cukup satu saja supaya lebih privasi.

Setelah mendapatkan hasil dari testing, maka dilakukan pengembangan final desain Mushola Kantor DPUPR Boyolali yang diharapkan dapat mawadahi kebutuhan pengguna mushola, baik dari segi kenyamanan psikologis maupun privasi. Final desain ini tidak mengubah konsep desain bangunan yang lama, yakni konsep biofilik yang menggunakan tekstur batu alam sebagai pelapis dinding fasad. Dengan demikian, kenyamanan psikologis dan privasi pengguna menjadi terpenuhi, aman dan nyaman.

#### UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses pengerjaan penelitian ini. Secara khusus, peneliti mengucapkan terima kasih kepada pihak DPUPR Kabupaten Boyolali yang telah mengizinkan untuk melakukan observasi dan memberi kemudahan dalam penelitian ini sehingga dapat terselesaikan secara tepat waktu.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Annisa Risqi Rahardiani, S. S. (2024). Kajian Penerapan Konsep Hijab Pada Tempat Wudhu Perempuan Masjid Agung An-Nur Magelang. *SIAR V: Seminar Ilmiah Arsitektur*, 729.
- Ashadi, A. N. (2017). Konsep Disain Rumah Sederhana Tipe Kecil Dengan Mempertimbangkan Kenyamanan Ruang. *Jurnal Arsitektur NALARs*, Volume 16 Nomor 1 Januari 2017 : 1-14.
- Azizah, R. (2015). Penerapan Konsep Hijab pada Rumah Tinggal Perkotaan. *Jurnal Teknik Sipil & Perencanaan*, Nomor 2. Volume 17 – Juli 2015, hal: 73 – 80.
- Azmi, N. A. (2019). Factor Contributing In The Design Of Environmentally Sustainable Mosques. *Journal of Building Engineering*, 27 - 37.
- Hilmia Nur Lathifah, N. G. (2023). Pengaruh Tata Ruang Masjid Terhadap Kenyamanan Ruang Studi Kasus Muhammadiyah Boarding School. *Sakapari 2023*, Vol 6, No. 1, Juli 2023, 657.
- Irwansyah Usman Marua, A. E. (2019). Pola Sirkulasi Ruang Masjid di Makassar Studi Kasus: Masjid Babul Khaer. *TIMPALAJA Architecture Student Journals*, Volume 1, Nomor 2, 2019, hlm 130-139.
- Jamal Malik, A. B. (2021). Perancangan Fasilitas Pendidikan Tahfidz Al-Qur'an di Cirebon Dengan Pendekatan Kaidah Arsitektur Islam. *PROSIDING UNINDRA: Seminar Nasional Komunitas dan Kota Berkelanjutan*, 581.
- Jasmine Athayanissa, I. A. (2023). Interpersonal Space Based on Patterns of Worship Activities in Al-Barokah Mosque, Sukaraja, Cicendo, Bandung in the Covid-19 Pandemic. *Jurnal RISA (Riset Arsitektur)*, Volume 07, Nomor 03, edisi Juli; 2023; hal 283 - 298.
- MS Rahmat, M. Y. (2024). Analisis Manajemen Pada Pemanfaatan Dana Mushola Jauharul Wathan Rt. 07 Kelurahan Mayang Mangurai. *Maslahah: Jurnal Manajemen dan Ekonomi Syariah*, Vol. 2, No. 3.
- Nawawi, I. (2018). Terjemahan Kitab Al-Majmu' Syarah Al-Muhadzdzab. Jakarta Selatan: Pustaka Azzam.
- Nurfitri, I. (2020). The Concept of Student's Comfort on Islamic Boarding School (Konsep Kenyamanan Siswa di Pondok Pasantren). *Journal IICET Education and Social Sciences Review*, Vol. 1, No. 1, 2020, pp. 16-22.
- Reza Fahmi Irawan, S. M. (2019). Penerapan Arsitektur Islam Pada Perancangan Islamic Center Kabupaten Brebes. *Jurnal SENTHONG*, 304.